

**STUDI TENTANG PELAKU HOMOSEKSUAL DI KOTA  
SERANG**  
**(Studi Kasus pada Tiga Orang Pria Teridentifikasi Homoseksual  
di Kota Serang)**

**Penta Aruna Rosadi, Deasy Yunika Khairun, Meilla Dwi Nurmala**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

\*Meilla Dwi Nurmala, *email*: meilla.dwi.nurmala@untirta.ac.id

**Abstract:** *This research is motivated by the problem of homosexual deviation in Serang City. The aims of the study were to determine the description of homosexuality in Serang City, to determine the dominant factors behind individuals becoming homosexual offenders, and to determine alternative guidance and counseling services that could be provided by counselors to individual homosexual offenders in Serang City. This research uses a qualitative approach with case study research methods. Determination of informants in this study using the purposive method. The setting of this research was conducted in Serang City. The method in this study uses a qualitative approach. This means that the data collected is not calculated data using statistical procedures but in the form of narratives obtained from the results of interviews, observations, personal documents or other information that can complement the data being studied or in other words, the data and analysis are more qualitative in nature. The number of subjects three men who live in the city of Serang. The data collection technique was done by using source triangulation and member check methods. The data analysis technique used is an interactive model consisting of data reduction, data display (data display), and drawing conclusions, data analysis is carried out using research coding. The results show that homosexuals in Serang City tend to be secretive in their activities and have not come out yet. The dominant factor behind the informant being homosexual is a traumatic experience, especially with the father. Besides that, there are other factors, namely the influence of hormones, an unfavorable social environment, and the experience of sexual relations with individuals of the same sex. Alternative guidance and counseling that can be given by counselors to homosexual perpetrators in Serang City is counseling services with a psychoanalytic approach or with a rational emotive therapy (RET) approach.*

**Keywords:** *homosexuals; homosexual factors; counseling*

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti manusia akan selalu membutuhkan orang lain sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam pemenuhan kebutuhannya, jika individu ingin diterima dalam suatu masyarakat, maka dia harus bertingkah laku seperti

yang masyarakat lakukan di tempat tersebut. Jika melakukan kebalikannya maka akan dianggap sebagai suatu penyimpangan atas norma masyarakat yang ada, dan mendapatkan sanksi dari masyarakat. Kartono (2009: 5) memandang masyarakat sebagai hakim yang keras dan kejam terhadap tingkah laku anggotanya, dan cenderung tidak mentolerir adanya penyimpangan tingkah laku dari norma umum. Penyimpangan atau deviasi sendiri didefinisikan oleh Kartono (Lestari, 2012: 2) sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan populasi. Salah satu masalah sosial saat ini yang berkaitan dengan penyimpangan adalah perilaku homoseksual di masyarakat.

Homoseksual merupakan topik yang dewasa ini banyak menyorot perhatian berbagai pihak, juga merupakan isu yang sedang berkembang di berbagai negara termasuk Indonesia. Homoseksual merupakan istilah klinis yang merujuk pada perilaku individu yang berorientasi seks sesama jenis ini juga memiliki beberapa istilah penyebutan lainnya seperti *same sex attraction (SSA)*, lelaki seks dengan lelaki (LSL), lesbian, gay, biseksual, dan Transgender (LGBT). Lesbian sendiri merupakan sebutan bagi wanita homoseksual, sedangkan gay ialah sebutan bagi pria homoseksual, sementara biseksual merupakan ketertarikan individu kepada dua jenis kelamin sekaligus (Muttaqin, 2017: 80).

Data Kementerian Kesehatan pada tahun 2012 yang dilansir di [republika.co.id](http://republika.co.id) menunjukkan bahwa terdapat 1.095.970 LSL alias gay yang tersebar di semua daerah. Dan berdasarkan hasil Laporan LGBT Nasional Indonesia pada 2013, diketahui ada cukup banyak organisasi LGBT yang terdiri dari: dua jaringan nasional, dan 119 organisasi yang didirikan di 28 provinsi dari keseluruhan 34 provinsi di Indonesia, beragam dari segi komposisi, ukuran, dan usia. Santoso (2016: 221) memaparkan hasil survey CIA pada tahun 2015 yang dilansir di [topikmalaysia.com](http://topikmalaysia.com) bahwa:

*Jumlah populasi LGBT di Indonesia adalah ke-5 terbesar di dunia setelah China, India, Eropa dan Amerika. Selain itu, beberapa lembaga survey independen dalam maupun luar negeri menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 3% penduduk LGBT, ini berarti dari 250 juta penduduk 7,5 jutanya adalah LGBT, atau lebih sederhananya dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat 3 diantaranya adalah LGBT.*

Maka dapat diamati bahwa terjadi kenaikan populasi homoseksual yang sangat signifikan dalam kurun waktu beberapa tahun saja. Provinsi Banten turut menjadi ladang tumbuhnya kaum homoseksual. Kota Serang sebagai Ibukota Provinsi Banten berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Provinsi Banten yang dilansir di [kabar-banten.com](http://kabar-banten.com) sepanjang 2017 tercatat jumlah LSL di Kota Serang sebanyak 172 orang, sementara pelaku LGBT diprediksi lebih dari 1000 orang. Koordinator Program KPA Banten, Jordan Jempormase (28/2) menyampaikan bahwa para pelaku homoseksual terkadang berkumpul di beberapa titik di Kota Serang seperti alun-alun, sekitaran Ramayana Serang, Kepandean, dan beberapa lokasi lainnya.

Penelitian yang dilakukan Lestari (2012) tentang Fenomena Homoseksual di Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan lima orang subyek homoseksual dan lima orang narasumber dari masyarakat umum. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) alasan memilih jalan hidup sebagai homoseksual atau gay beragam tergantung latar belakang di

masa lalu, 2) pada dasarnya masyarakat berasumsi gay itu orientasi seks yang tidak wajar, dan sikap penerimaannya berbeda-beda untuk setiap orang.

Banyaknya bukti dari perkembangan kelompok rentan ini disikapi keras oleh masyarakat. Sikap kontra seringkali dimanifestasikan dalam bentuk kekerasan, *bullying*, dan penyerangan lain terhadap pelaku homoseksual. Tindakan yang menghakimi tersebut bukannya membuat para pelaku homoseksual jera, justru membuat para pelaku homoseksual menuntut keadilan dan menjadikan Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai payung hukumnya, serta melakukan berbagai upaya dalam penyuaaraan emansipasi mereka. Perihal kekerasan terhadap homoseksual, Samsu (2018: 18) menyatakan bahwa:

*Bentuk kekerasan yang dialami oleh kaum LGBT di Indonesia adalah Kekerasan psikis, fisik, ekonomi, budaya dan seksual. kekerasan yang terjadi pada LGBT makin menempatkan pada LGBT pada posisi termajinalisasi dan terbordinasi. Hal ini tampak pada respon keluarga dan teman sebagai lingkungan terdekat LGBT yang diharapkan dapat memberikan pertolongan ketika LGBT menghadapi masalah justru menolak untuk membantu dan bahkan menjadi pelaku utama dalam kekerasan.*

Homoseksual sendiri didefinisikan oleh Kartono (2009: 247) sebagai relasi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama. Sedangkan Sinyo (2016: 17) berpendapat bahwa *same sex attraction* (SSA) atau homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap sesama jenis. Pada kesimpulannya, secara sederhana berdasarkan kesamaan yang ada pada pandangan ahli tentang homoseksual merupakan hasrat, romantisme, serta ketertarikan orientasi seksual individu kepada individu lain yang memiliki jenis kelamin yang sama, baik dimanifestasikan dalam perilaku seks ataupun tidak.

Pandangan lain disampaikan Muttaqin (2017: 81) bahwa dalam ilmu psikologi, homoseksual dibagi menjadi dua macam, yaitu tipe *ego sintonik* dan tipe *ego distonik*. Tipe *ego sintonik* merupakan homoseksual yang telah dibawa sejak lahir atau bawaan, sedangkan tipe *ego distonik* merupakan homoseksual yang terjadi dilandasi oleh pengaruh lingkungan, teman, dan variabel lain yang mendukung terbentuknya identitas.

Banyak terjadi pro-kontra terkait latar belakang atau faktor seseorang menjadi homoseksual. Kartono (2009: 248) menyebutkan bahwa penyebab homoseksual antara lain : 1) faktor herediter atau keturunan; 2) pengaruh lingkungan yang tidak baik; 3) seseorang selalu mencari kepuasan relasi seks karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja, serta 4) pengalaman traumatis terhadap ibunya. Selain itu ada pula peneliti yang mencoba mematahkan herediter sebagai faktor homoseksual dengan mengadakan *research* terhadap orang-orang homoseksual, mencari adanya perbedaan atau ketiadaannya pengaruh herediter sebagai penentu seseorang menjadi homoseksual. Penelitian yang dilakukan Anggraeni (2015) tentang perilaku gay dan alternatif penanganannya menunjukkan bahwa faktor hormon, pengalaman traumatis, lingkungan, serta dasar keagamaan menjadi faktor yang berperan dan mendasari individu bisa menjadi seorang gay.

Homoseksual juga dianggap oleh banyak orang sebagai pilihan hidup atau gaya hidup yang dipilih seseorang sebagai identitasnya, sejalan dengan Lestari (2012: 4) yang

menyatakan bahwa banyak kaum homoseksual yang menyadari kecenderungan homoseksualnya setelah remaja dan beranjak dewasa. Itu berarti individu paling tidak sudah cukup mampu membedakan apa yang baik dan buruk baginya dan mampu bersikap mandiri dalam membuat keputusan. Namun keadaan individu pada usia remaja dan dewasa juga dipengaruhi oleh pola asuh dan dominasi model di lingkungan individu sedari kecil, sejalan dengan yang disampaikan Sinyo (2016: 31) bahwa beberapa alasan pembelokkan orientasi seksual antara lain karena salah panutan (*role model*) serta kesalahan dalam pengasuhan akibat adanya perlindungan yang berlebihan (*over protective*).

Masa remaja yang disinggung Kartono dan Sinyo berkaitan erat dengan apa yang disampaikan Yusuf mengenai tugas-tugas perkembangan remaja, karena dapat diamati bahwa apabila terjadi gangguan terhadap tugas perkembangan individu di usia remaja dapat menimbulkan permasalahan di masa depan individu di usia dewasa. Adapun beberapa tugas-tugas perkembangan remaja menurut Yusuf (Komara, 2016: 36) yang berkaitan dengan faktor penyebab individu menjadi seorang homoseksual menurut Kartono dan Sinyo antara lain: 1) menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya (seperti kecantikan, keberfungsian, dan keutuhan), 2) mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, 3) menemukan manusia model yang dijadikan pusat identifikasi, serta 4) memperoleh *self-control* atau kemampuan mengendalikan sendiri atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.

Penuntasan tugas perkembangan di usia remaja adalah penting karena usia remaja merupakan fase dimana proses pencarian dan pembentukan identitas diri terjadi pada individu. Dengan kesalahan yang terjadi pada tugas-tugas perkembangan di masa remaja, maka penyimpangan pun dapat terjadi pada diri individu di usia dewasa. Hal paling dasar yang bila terganggu dapat berdampak besar pada hidup seorang individu adalah penerimaan dirinya yang lekat dengan sebuah konsep diri. Saripah (2018: 30) memandang konsep diri sebagai suatu keyakinan dan perasaan pada diri sendiri, yang jika konsep diri tersebut negatif maka akan mempengaruhi alur hidup seorang anak sebagai seorang individu, sebagaimana yang dikemukakan bahwa:

*Konsep diri merupakan produk keyakinan dan perasaan yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Bagi sebagian siswa, konsep diri yang negatif dapat berkembang karena refleksi diri yang negatif dankomentarpernyataan-pernyataan orang lain dalam hidupnya. Perasaan negatif tentang diri dapat memengaruhi motivasi, pekerjaan, hubungan interpersonal, dan kesuksesan masa depan anak.*

Pengarahan dan bimbingan bagi individu sangat diperlukan dalam membentuk konsep dirinya agar sesuai pada nilai-nilai positif yang seharusnya, bukan malah tercemari dan menjadikan dirinya memiliki konsep diri yang negatif. Terbentuknya konsep diri yang negatif yang terasosiasi dengan arus globalisasi yang menawarkan beragam pilihan contoh gaya hidup beserta *role model*, menjadikan semakin banyak individu di usia muda yang terjerumus dan salah melangkah. Terlihat dari banyaknya postingan di media, *website*, dan bahkan aplikasi yang menyediakan atau tersisipi berbagai konten berbau pornografi maupun homoseksual yang mudah diakses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Seperti contohnya aplikasi *chatroom* untuk para pelaku homoseks yang tersedia di *application store*

pada perangkat ponsel saat ini. Meskipun saat ini digalakan pengamanan serta pemblokiran beberapa situs tertentu, namun bukan berarti pengamanan tersebut tanpa celah. Nyatanya, akal yang dianugerahkan Sang Pencipta untuk melakukan kebaikan justru digunakan untuk melakukan kemaksiatan yang bersifat destruktif dan berdampak pada kerusakan diri individu sendiri. Oleh karena itu perlunya pengentasan masalah serta penanggulangan yang efektif dalam permasalahan homoseksual, khususnya di kalangan remaja. Perlunya keterlibatan orang ahli serta berkompeten yang dapat dipercaya individu dalam menyampaikan isi pikiran dan perasaannya sehingga individu tidak salah dalam mendapatkan arahan atau masukan. Salah satu pihak yang berperan penting dalam mengatasi individu remaja adalah bimbingan dan konseling (BK).

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu profesi yang bidang geraknya bisa dimana saja, baik di sekolah maupun dimasyarakat yang lebih luas, bahkan termasuk dalam lingkungan keluarga. Adapun fokus perhatian yang menjadi bidang gerak BK sebagaimana yang disampaikan Yusuf (2009: 51-57) antara lain: 1) Bidang Akademik (Belajar), 2) Bidang Pribadi, 3) Bidang Sosial, dan 4) Bidang Karier. Bimbingan dapat dimaknai sebagai upaya preventif sedangkan konseling merupakan upaya kuratif atas suatu permasalahan yang dihadapi konseli. Proses konseling oleh seorang konselor dirasa akan cukup mampu dalam mengatasi permasalahan homoseksual yang terjadi pada individu dengan pendekatan yang disesuaikan dengan latar belakang serta faktor penyebab individu menjadi seorang homoseksual serta aspek lainnya. Adapun tindakan lain yang dapat dilakukan konselor adalah melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti dinas sosial, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemuka setempat yang berkepentingan dan berpengaruh. Adanya kolaborasi ini diharapkan mampu mengurangi juga menanggulangi individu sebagai bentuk upaya kuratifnya, serta mencegah perilaku homoseksual kembali bertambah dan meluas sebagai bentuk tindakan preventifnya. Kolaborasi juga dapat mereduksi tingkat penyerangan atau *bullying* sebagai bentuk diskriminasi ataupun cara penolakan yang kurang tepat atas penyikapan masyarakat terhadap pelaku homoseksual dalam lingkup sosial. Adapun bila keadaannya sudah diluar wewenang ranah BK, maka dapat dilakukan kebijakan referal atau alih tangan kasus konseli kepada pihak yang dirasa lebih berkompeten dan mampu menolong konseli. Berdasarkan isu homoseks yang terjadi khususnya di Kota Serang, maka peneliti tertarik meneliti lebih lanjut berupa studi tentang pelaku homoseksual di Kota Serang. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait fenomena sosial khususnya tentang individu dengan homoseksual yang ada di Kota Serang yang saat ini tengah berada di tengah-tengah masyarakat dengan eksistensinya serta memberikan alternatif penyikapannya ditinjau dari sudut pandang perspektif bidang keilmuan BK.

Adapun tujuan penelitian ini bermaksud 1). Mengetahui serta memahami gambaran individu pelaku homoseksual di Kota Serang, 2). Mengetahui faktor dominan yang melatar belakangi individu menjadi pelaku homoseksual di Kota Serang. 3). Menentukan alternatif layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan oleh konselor kepada individu pelaku homoseksual di Kota serang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subyek Penelitian merupakan tiga orang homoseks di Kota Serang. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan metode purposive dengan ketentuan pria berusia 20-25 tahun, mengidentifikasi dirinya sebagai homoseksual, berdomisili di Kota Serang, serta bersedia untuk menjadi subyek dalam penelitian. *Setting* penelitian ini dilakukan di Kota Serang. Metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan wawancara mendalam. Uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber dan *member check*. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang meliputi gambaran homoseksualitas di Kota Serang, faktor dominan yang melatarbelakangi individu menjadi homoseks, serta alternatif penanganannya. Kota Serang sebagai kota “Madani” menyimpan banyak persoalan terutama masalah homoseksualitas, dan belum ada penanganan secara profesional untuk para kaum homo seksualitas ini Fokus tersebut ditujukan memperoleh data guna menentukan alternatif konseling yang sesuai sebagai penanganan individu homoseksual yang diteliti.

### A. Homoseksualitas di Kota Serang

Kota Serang merupakan Ibukota Provinsi Banten yang diresmikan sejak 10 Agustus 2007. Kota dengan slogan “Kota Madani” ini kaya akan beragam kearifan lokal yang mengundang banyak pendatang dari luar daerah dengan segala tujuannya. Sebagai sebuah ibukota, Kota Serang di samping memiliki banyak kearifan juga memiliki permasalahan. Salah satu masalahnya adalah pada bidang sosial dimana di dalam lingkup masyarakat Kota Serang yang dikenal religius, terdapat penyimpangan seksual berupa Homoseksualitas.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan para informan dapat diketahui bahwa eksistensi homoseksual di Kota Serang itu memang ada meskipun bentuk aktivitas atau kegiatannya masih sembunyi-sembunyi serta tidak dalam wujud suatu komunitas yang besar dan dikenal banyak orang. Salah satu alasan dari masih sembunyi-sembunyinya aktivitas para pelaku homoseks yaitu karena mayoritas warga Kota Serang merupakan penganut ajaran Islam, selain itu corak budaya Islam yang dibawa Kasultanan Banten juga melatarbelakangi kentalnya adat budaya bernuansa Islami di Serang. Alhasil para pelaku homoseks sungkan dan enggan melakukan aktivitas homoseksnya secara terang-terangan akibat sanksi sosial dari masyarakat yang pastinya akan mereka terima kelak jika mereka melakukannya. Mereka lebih memilih sembunyi-sembunyi dan berkomunikasi di waktu dan tempat tertentu, atau bahkan melalui jejaring media sosial sebagaimana yang dikatakan informan.

Lokasi kegiatan dari para pelaku homoseks di Kota Serang biasa terlihat di daerah Alun-alun Kota Serang, tepatnya di alun-alun timur, juga di daerah Kepandean, serta di *cafe-cafe* atau restoran-restoran *franchise* seperti *Mc Donald* yang mana *Mc Donald* sendiri buka 24 jam dalam sehari. Dengan demikian, para pelaku homoseks dapat menggunakan waktu

dimalam hari kisaran pukul 23.00 atau 24.00 WIB ke atas.

### **B. Identifikasi Diri Pelaku Homoseksual di Kota Serang**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap informan tentang definisi dan identifikasi diri homoseks, dapat ditarik kesimpulan antara lain :

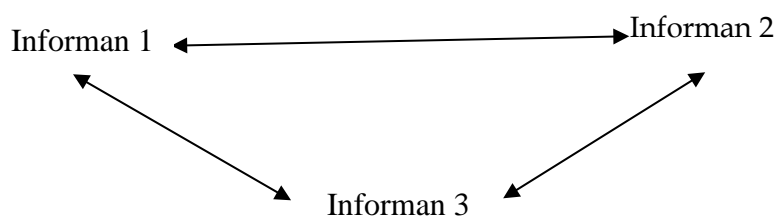
1. Secara sederhana homoseksual diartikan sebagai ketertarikan sesama jenis, ataupun perilaku dimana perasaan yang dimiliki dan aktivitas yang dilakukan dalam berhubungan sama seperti para heteroseks.
2. Homoseksual mengacu pada orang dengan orientasi homoseks, perilaku homoseks, serta orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai homoseks.
3. Individu dengan homoseks dapat menjadi nyaman ataupun tidak nyaman dengan statusnya, tergantung bagaimana di amahami dirinya serta respons sosialnya.
4. Nyaman tidaknya seorang homoseks bisa terlihat dari ada atau tidaknya sikap *coming out* baik pada orang lain ataupun keluarga sendiri.

Adapun *display data* hasil wawancara peneliti dengan informan I, II, dan III dalam penelitian terkait homoseksual di Kota Serang adalah sebagai berikut :

Ada beberapa cara untuk memperdalam tingkat kepercayaan atau teknik pemeriksaan keabsahan data, diantaranya dengan triangulasi, memperpanjang masa observasi, pengamatan terus-menerus dan *member check*. Dalam penelitian ini, untuk menguji validitas data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan *member check*.

### **C. Triangulasi Sumber Data**

Sugiyono (2012: 273-274) mengartikan triangulasi sebagai pengecekan data yang telah diperoleh peneliti dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pengecekan ini bertujuan untuk mengetahui data yang sama dan berbeda sehingga memudahkan dalam tahap analisis data. Sugiyono juga menjelaskan bahwa terdapat tiga macam triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber yang dipilih peneliti sebagai Teknik pemeriksaan keabsahan data, merupakan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, kemudian data tersebut dicek dan dibandingkan, misalnya data yang diperoleh dari informan satu dan lainnya dibandingkan agar diperoleh data yang valid.



Gambar 1. Triangulasi sumber data

- **Member Check**

Teknik pemeriksaaan data yang digunakan peneliti selain triangulasi adalah *member check*, yaitu merupakan metode yang dilakukan untuk menguji validitas data yang dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang diberikan oleh pemberi data. Data yang telah diperoleh peneliti dikatakan valid apabila pemberi data menyetujui data yang dilaporkan oleh peneliti.

Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan dengan cara peneliti mendatangi tiap-tiap pemberi data atau dengan cara melakukan diskusi dengan mendatangkan semua pemberi data. Peneliti mempresentasikan data yang telah didapatnya kepada sumber data yang hadir, jika pemberi data semua menyepakati apa yang dilaporkan peneliti maka data dikatakan valid. Pemberi data yang hadir dimintai tanda tangan sebagai bukti untuk memperkuat keabsahan data.

Alasan digunakannya triangulasi dan *member check* karena pengambilan data dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik yang sama untuk semua sumber data sehingga perlu diadakannya uji validitas dengan triangulasi untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang ada dari berbagai cara pengumpulan data sehingga memudahkan dalam tahap menganalisis data. Keabsahan sata dalam penelitian merupakan hal yang penting, sehingga *member check* dirasa sesuai untuk menguji validitas data yang diperoleh peneliti dengan meminta kesepakatan pemberi data mengenai data yang dilaporkan.

Tabel 1. *Display Data Hasil Wawancara*

No	Komponen	Informan		
		I (MRA)	II (RKF)	III (DAF)
1	Identifikasi Diri Homoseks	Mengungkapkan bahwa memiliki orientasi & perilaku homoseks, merasa nyaman tidak nyaman, serta tidak <i>coming out</i> termasuk pada keluarga.	Mengungkapkan bahwa memiliki orientasi & perilaku homoseks, merasa tidak nyaman dengan keadaannya, dan tidak <i>coming out</i> termasuk pada keluarga.	Mengungkapkan bahwa memiliki orientasi & perilaku homoseks, merasa nyaman dengan keadaannya, serta cukup <i>coming out</i> , kecuali pada keluarga.
2	Bentuk Ekspresi Homoseks	Informan MRA pernah melakukan kontak fisik, dan relasi seks sesama jenis, serta berperan pasif (sebagai perempuan).	RKF pernah melakukan kontak fisik, tapi belum pernah melakukan relasi seks sesama jenis, dan mengambil peran pasif.	DAF Pernah melakukan kontak fisik serta relasi seks sesama jenis, peran yang diambil yaitu pasif dan bergantian.
3	Faktor Penyebab Homoseks	Informan mengungkapkan faktornya akibat traumatis kepada ayah sehingga lebih dekat dengan Ibu, dikenalkan dunia	Informan RKF mengungkapkan bahwa faktor yang memicunya menjadi homoseks akibat <i>broken home</i> . Serta diawali dengan	Informan DAF mengungkapkan bahwa faktor penyebabnya menjadi homoseks utamanya adalah karena traumatis terhadap

No	Komponen	Informan		
		I (MRA)	II (RKF)	III (DAF)
		homoseks oleh teman, dan nyaman bersama orang-orang yang sefrekuensi. Sehingga menyebabkannya cukup merasa nyaman dibanding bersama keluarganya. Ada juga factor hormon dan lingkungan yang melumrahkan homoseks.	keingintahuannya tentang homoseks dan kemudian terjerumus menjadi homoseks. Selain itu adanya factor lingkungan yang kurang baik untuk perkembangan seksualnya.	sang ayah yang bersikap kasar kepada Ibunya. Sehingga ia takut kelak akan seperti ayahnya jika DAF memiliki pasangan lawan jenis. Terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang yang justru ia dapat dari pria homoseks.

#### D. Ekspresi Homoseksualitas Di Kota Serang

Ekspresi sebagai wujud dari pengungkapan identitas atau kondisi dari seseorang merupakan hal yang penting bagi setiap individu. Sama halnya bagi para pelaku homoseksual, mereka memiliki pola atau ciri tersendiri dalam berekspresi. Ekspresi homoseksualitas menurut Kartono (2009: 248) terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Aktif, bertindak sebagai pria yang agresif
2. Pasif, bertingkah laku dan berperan pasif-feminin seperti wanita.
3. Berganti peranan, kadang-kadang memerankan fungsi wanita, kadang-kadang menjadi laki-laki.

Selain peranan yang ditampilkan, bentuk ekspresi berupa cara dalam melakukan hubungan seks dapat diwujudkan dengan jalan *oral erotism* maupun *anal erotism*. Dilihat dari hasil temuan, homoseksual tidak selalu ditentukan berdasarkan apa yang ditampakkan dari penampilan seorang individu, baik cara bicara, potur tubuh maupun gestur tubuh. Mereka yang berpenampilan seperti laki-laki normal dan gagah dengan tubuh atletis tidak menjamin bahwa orientasi seks ataupun perilaku seksnya juga normal.

#### E. Faktor Penyebab Homoseksual pada Pelaku Homoseks di Kota Serang

Pengambilan keputusan seseorang untuk menjadi seorang homoseks tentunya dilatar belakangi beragam faktor yang berbeda dari masing-masing individu. Menurut Kartini Kartono (2009: 248), faktor-faktor penyebab perilaku homoseks antara lain:

1. Faktor herediter faktor herediter berupa ketidakimbangan hormon- hormon seks;
2. Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal;
3. Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseks, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada mas remaja;
4. Seorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian/antipati terhadap ibunya dan semua wanita. Lalu muncul dorongan homoseks yang menetap.

Dilihat dari data lapangan yang peneliti peroleh dari ketiga informan, diperoleh hasil yang hampir sama berkaitan dengan faktor penyebab perilaku homoseksual informan

dengan faktor homoseks menurut Kartono.

Pertama, berupa ketidakseimbangan hormon-hormon seks. Hal ini dirasakan ketiga informan dimana mereka sejak kecil merasa ada yang berbeda dengan dirinya dibanding anak laki-laki lainnya. Terlihat dari kecenderungan untuk lebih nyaman bermain dengan perempuan. Dan meskipun bergaul dan bermain juga dengan anak laki-laki, namun untuk hal tertentu mereka lebih nyaman mengkomunikasikannya dengan teman perempuannya.

Kedua, pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal. Ketiga informan memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda kondisinya, namun secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga mereka tidak tergolong pada keluarga yang harmonis ataupun ideal. Mulai dari keluarga yang *broken home*, dimana kedua orangtuanya telah bercerai, ataupun keluarga yang didalamnya terdapat bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Selain lingkungan keluarga, juga ada lingkungan pertemanan atau pergaulan mereka yang dimana mereka awal mengenal dunia homoseks melalui orang-orang yang ada terlebih dahulu dalam dunia homoseks. Ketiga informan diketahui masih berada dalam satu kelompok bermain atau *peer group* dimana mereka juga tergabung dalam kelompok *dancer* yang sering meng-cover *dance* tarian *boyband* dari korea atau K-Pop. Menurut beberapa informan, dalam *peer group* nya memandang homoseks sebagai hal yang tidak terlalu aneh disamping memang banyak dari anggotanya atau orang yang mereka kenal juga seorang homoseks.

Ketiga, seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseks, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan. Terkait dengan pengalaman homoseks, Anggraeni (2015: 72) berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku *gay* dan alternatif penangganya pada mahasiswa Universitas Negeri Sebelas Maret berpendapat sebagai berikut :

“Hal ini dialami oleh sebagian besar orang yang memilih untuk menjadi *gay*, meskipun mula-mula dia hanya mencoba untuk melakukan hubungan seksual, tetapi ketika dia mendapatkan kepuasan maka dia akan tergerak untuk mengulangi hal tersebut baik dengan pasangan *gay* nya maupun dengan seorang *partner one stand night* yang dia temui diacara perkumpulan *gay* maupun ditempat mereka biasa berkumpul”.

Sama halnya dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa awal mula yang menjadi penyebab salah seorang informan lebih mengenal tentang homoseks adalah setelah pengalamannya saat pertama kali melakukan hubungan seks dengan seorang teman prianya. Meski setelah melakukan aktivitas tersebut ia merasa kebingungan dan menyesal atas apa yang telah ia perbuat, namun disisi lain ia membutuhkan kasih sayang hingga akhirnya ia merasakan kenyamanan dengan pasangannya.

Keempat, seorang anak laki-laki yang pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian atau antipati terhadap ibunya dan semua wanita ataupun karena kekecewaan maupun kebencian terhadap ayahnya. Berdasarkan hasil dari ketiga informan, diketahui bahwa keadaan homoseksual mereka berkaitan dengan hilangnya sosok ayah yang menjadi figur laki-laki dalam keluarganya. Menurut pandangan mereka, sang ayah tidak mengayomi serta menjadi contoh yang baik bagi mereka sebagai anaknya.

## **F. Alternatif Layanan Bimbingan dan Konseling yang Dapat Diberikan Konselor kepada Pelaku Homoseksual**

Suatu permasalahan tentunya perlu dicari penyelesaiannya agar tidak berlarut-larut dan mengganggu dalam kegiatan lainnya. Sama halnya dengan permasalahan yang berkaitan dengan homoseksualitas pada diri seseorang yang sudah jelas bahwa pengambilan keputusan menjadi seorang homoseks telah melanggar kodrat penciptaannya, maupun hak asasi mereka sendiri dalam hal mempertahankan keturunan, serta dampak negatif lainnya sehingga perlu untuk dicari alternatif penyelesaiannya. Berkaitan dengan hal tersebut, tidak semua individu mampu menyelesaikan permasalahannya seorang diri. Ada kalanya mereka pasti membutuhkan bantuan seorang yang ahli untuk membantunya menyelesaikan persoalan yang dialami, karena dampak dari persoalan ini bukan hanya mengikat pribadi individu itu sendiri, melainkan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu perlu penanganan yang segera dan mendalam.

Konselor dapat membantu individu dalam menemukan solusi alternatif yang didasarkan pada pemahaman lebih mendalam tentang diri individu atau konseli, serta mengidentifikasi aspek- aspek lainnya yang berkaitan dengan diri dan keadaan diri konseli. Tidak hanya di tingkat sekolah menengah, di tingkat universitas atau pendidikan tinggi, konselor juga saat ini dapat membuka praktik, yang biasanya berkolaborasi dengan profesi lainnya seperti psikolog dan psikiater dalam sebuah biro. Dengan bertemu konselor, tentunya akan ada manfaat yang dapat diambil konseli dari mulai berbagi cerita sampai pada akhirnya sama-sama mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi sampai pada ketercapaian tujuan yang diharapkan.

Kasus yang terjadi pada para informan disebabkan antara lain karena pemikiran-pemikiran yang kurang rasional, mereka memiliki pandangan tersendiri pada hal-hal yang mereka anggap benar akan tetapi belum tentu benar di mata orang lain. Selain itu juga adanya keterangan dari informan dimana banyak peristiwa masa lalu yang mendorong keadaan homoseksnya saat ini. Bantuan bagi informan dapat diberikan oleh konselor melalui proses layanan konseling. Bantuan pemberian layanan konseling tentunya dilakukan dengan didasarkan pada pendekatan serta teknik tertentu yang disesuaikan dengan kondisi informan sebagai konseli berdasarkan data yang telah diperoleh sebelumnya dari hasil wawancara dengan informan.

Menurut peneliti, pendekatan konseling yang sesuai untuk digunakan dalam menangani homoseksualitas pada kasus Informan I, II, dan III yaitu psikoanalisis dan pendekatan rasional emotif (RET). Pemilihan pendekatan psikoanalisis sebagai alternatif pendekatan untuk konseling para informan didasarkan pada temuan peneliti dimana ketiga informan yang merupakan homoseks memiliki pengalaman traumatis di masa kanak-kanak berupa kehilangan peranan dari sosok seorang ayah sebagai figur laki- laki dalam keluarga. Berdasarkan psikoanalisis, masa perkembangan anak merupakan masa yang penting karena akan berdampak pada kondisi anak di usia dewasa. Pemilihan psikoanalisis juga didasarkan pada kebutuhan untuk merekonstruksi kepribadian informan sebagai seorang homoseks yang merupakan sebuah bentuk penyimpangan dari kodrat yang seharusnya.

Adapun alasan penggunaan pendekatan RET ialah karena masalah yang berkaitan dengan penyebab informan memutuskan untuk menjadi seorang homoseks dilatarbelakangi oleh pemikiran yang kurang rasional sehingga dapat diberikan layanan konseling

dengan pendekatan terapi rasional-emosif (RET), yang mana terapi rasional-emosif lebih menekankan peran pemikiran dan sistem-sistem kepercayaan sebagai akar masalah-masalah pribadi (Corey, 2013: 8). Tujuan utama RET menurut Corey yaitu membantu konseli untuk membebaskan diri dari gagasan-gagasan yang tidak logis dan untuk belajar gagasan-gagasan yang logis sebagai penggantinya (Anggraeni, 2015: 76).

### KESIMPULAN

Homoseksualitas di Kota Serang bersifat sembunyi-sembunyi, dan cenderung belum *coming out*. Ekspresi homoseksual pada informan homoseks yaitu aktif, pasif, atau bergantian yang tidak mutlak ditentukan oleh karakteristik ciri fisik individu. Homoseksualitas pada informan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) pengalaman traumatis informan akibat adanya ketidak-harmonisan dalam keluarga informan, dan traumatis atas perlakuan buruk dari lawan jenis; (2) faktor herediter berupa ketidakseimbangan hormon yang ada pada diri informan yang dirasakan sejak kecil. Berupa kecenderungan bersikap atau menyukai hal-hal yang identik dengan lawan jenisnya. sesamanya yang dianggap satu frekuensi; (3). Pengalaman relasi homoseks informan dengan partner homoseks meski sering diiringi rasa penyesalan.

Faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi homoseksualitas adalah, yakni: (1) faktor yang mendominasi para informan sebagai pelaku homoseks di Kota Serang ialah faktor pengalaman traumatis, ketiganya memiliki kesamaan latar belakang dimana ketiga informan memiliki pengalaman traumatis berkaitan dengan ketidak harmonisan dalam keluarganya, seperti kehilangan sosok ayah sebagai figur laki-laki dalam keluarganya, baik dikarenakan sang ayah berpisah dengan sang ibu, atau figur sang ayah yang dipandang tidak mampu bersikap sebagaimana idealnya seorang ayah sehingga berakibat buruknya hubungan interaksi antara informan dengan ayahnya. Selain faktor pengalaman traumatis atas hubungannya dengan orangtua, adapula pengalaman traumatis dari perlakuan lawan jenis yang cukup menyakiti hati informan sehingga informan makin terdorong untuk menyimpang dari heteroseks menjadi seorang homoseks; (2) alternatif layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan oleh konselor kepada individu pelaku homoseksual di Kota Serang yaitu dengan pemberian layanan konseling menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masalah yang dialami oleh informan. Dalam kasus ini pendekatan yang dapat digunakan serta sesuai dengan karakteristik masalah informan adalah pendekatan psikoanalisis dan pendekatan *rational emotive therapy* (RET).

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait fenomena sosial khususnya tentang individu dengan homoseksual yang ada di Kota Serang yang saat ini tengah berada di tengah-tengah masyarakat dengan eksistensinya serta memberikan alternatif penyikapannya ditinjau dari sudut pandang perspektif bidang keilmuan BK.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, C. P. (2015). *Studi Kasus tentang Perilaku Gay dan Alternatif Penanganannya*. (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

- Corey, G. (2015). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Dermawan, A. M. (2016). Sebab, Akibat, dan Terapi Perilaku Homoseksual. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3 (1), 1 – 17. doi: <https://doi.org/10.24260/raheema.v3i1.556>.
- Ilyas, S. M. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling mengatasi trend LGBT (Lesbian, gay, Bisexual, dan Transgender) di SMA Negeri 1 Aceh Tamian". *Enlighten : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1 (1), 59-77.
- Kabar Banten. (2018). 5 Februari. Populasi LGBT Pesat Diyakini Capai 1000 Orang. *Kabar Banten [Online]*. Diakses dari <http://www.kabarbanten.com>.
- Kartono, K. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Empati*, 7 (2), 321-327.
- Lestari, G. 2012. *Fenomena Gay di Kota Yogyakarta*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Muttaqin, I. (2017). Membaca Strategi Eksistensi LGBT di Indonesia. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3 (1), 78-86.
- Oetomo, D. (2013). *Laporan LGBT Nasional Indonesia-Hidup sebagai LGBT di Asia*. Dipublikasikan pada tahun 2013.
- Syalaby, A. (2016). Ini Provinsi dengan Jumlah Gay Terbanyak. *Republika [Online]*. Diakses dari <http://republika.co.id>.
- Syamsu, H. (2018). Kedudukan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (Lgbt) di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Hak Asasi Manusia. *Lex et Societatis*. 6, (6), 13-20.
- Santoso, M. B. (2016). LGBT dalam Perspektif Hak Asasi Manusia". *Social Network Jurnal*, 6, (2), 154-272.
- Saripah, I. (2018). *Permasalahan Anak dan Remaja serta Solusinya*. Bandung: Alfabeta.
- Sinyo. (2016). *Lo Gue Butuh Tau (LGBT)*. Jakarta: Gema Insani.
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Rizqi Press: Bandung.